

TARI NGERONG UNTUK WALIKOTA

Anin pindah ke Banten. Mula-mula, ia merasa tak betah. Namun, tiba-tiba segalanya berubah. Usai menarikan Tari Ngerong, Anin menjadi terkenal. Ia bahkan dipuji langsung oleh Bapak Walikota Serang.

Apa yang sebenarnya terjadi pada Anin? Adakah kejutan yang lain? Simak keseluruhan ceritanya dalam *Tari Ngerong untuk Walikota!*



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

JEFRIANTO

TARI NGERONG UNTUK WALIKOTA



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

ISBN 978-602-437-506-5



9 786024 375065

JEFRIANTO

TARI NGERONG UNTUK WALIKOTA



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Tari Ngerong untuk Walikota

Penulis : Jefrianto
Penyunting : Wuri Dian Trisnasari
Ilustrasi : Bambang Tri Asmoro
Penata Letak : Bambang Tri Asmoro dan Jefrianto

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)	
PB 398.209 598 JEF t	Jefrianto Tari Ngerong untuk Walikota/Jefrianto; Penyunting: Wuri Dian Trisnasari; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018 viii; 53 hlm.; 21 cm.
ISBN 978-602-437-506-5	
1. CERITA ANAK-INDONESIA 2. KESUSASTRAAN ANAK-INDONESIA	

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu,

dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah,

pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan

Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelarasan akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Agustus 2018

Salam kami,

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Atas rahmat-Nya, karya sederhana ini dapat terselesaikan dengan baik dan sampai kepada pembaca sekalian.

Tari Ngerong untuk Walikota merupakan cerita anak yang memadukan budaya lokal Banten dan budaya lokal Banyumas. Ditulis dengan bahasa yang lugas dan sederhana, semoga karya ini mampu membangkitkan semangat anak-anak dalam menghargai perbedaan.

Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat bagi siapa saja. Kritik dan saran positif terhadap karya ini, tentu akan diterima dengan tangan terbuka.

Selamat membaca!

Baturraden, 2018

Daftar Isi

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	vii
Daftar Isi	viii
Aku menuju Banten	1
Kisah Hari Pertama	10
Perkenalan dengan <i>Suku Baduy</i>	19
Menari Ngerong.....	29
Terima Kasih, Ibu Widya!.....	40
Tari Ngerong untuk Walikota	47
Glosarium	55
Biodata Penulis	56
Biodata Ilustrator	59

Aku menuju Banten

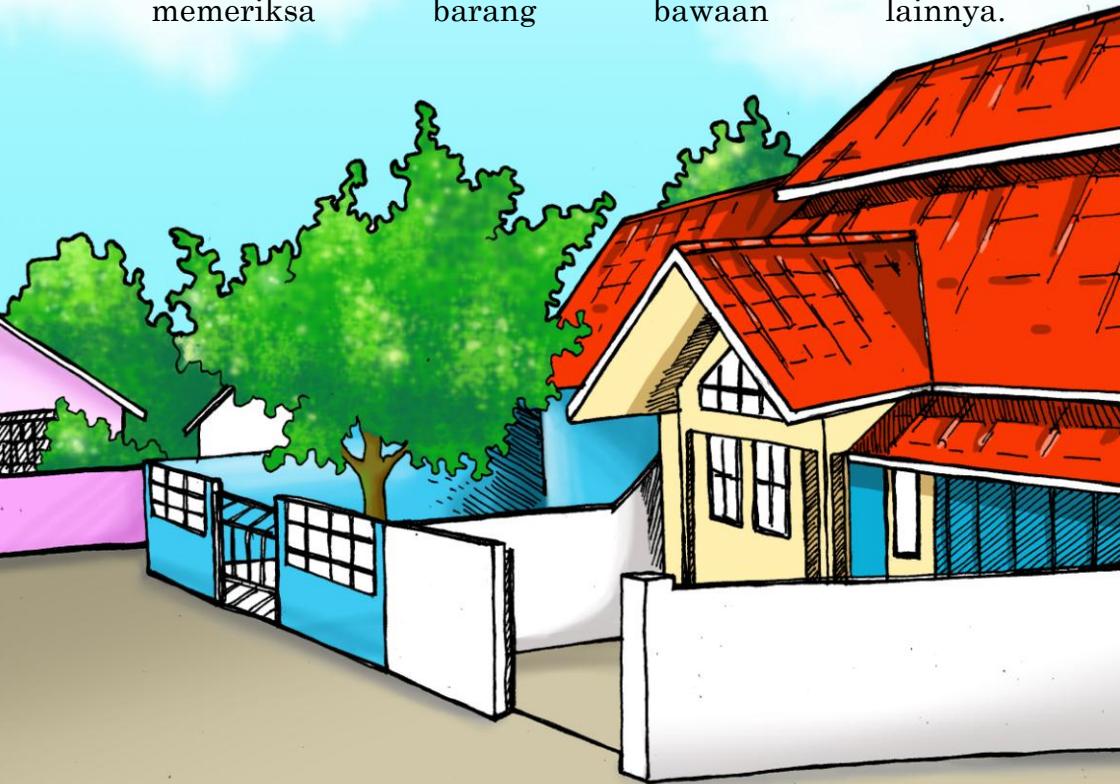
Libur semester gasal telah usai. Anak-anak kembali masuk sekolah. Mereka kembali berkumpul bersama teman, juga menerima ilmu dari bapak dan ibu guru.

“Tasnya sudah diperiksa, Nin?”

“Sudah, Bu.”

“Jangan sampai ada yang ketinggalan, ya!”

Anin mengangguk kemudian menutup tasnya. Sementara itu, Ayah dan Ibu juga terlihat sedang memeriksa barang bawaan lainnya.



“Ayah?”

“Ya, Nin?”

“Kalau berangkatnya nanti malam bagaimana, Yah?”

Ayah meletakkan tas kemudian mendekat kepada Anin.

“Kalau kita berangkat malam hari, sampai di Serang pagi hari. Nanti kamu malah kecapekan. Besok ‘kan sudah mulai masuk sekolah.”

“Anin nggak mau pindah, Yah!”

Ayah kemudian memegang tangan Anin.

“Yuk, kita obrolin sambil duduk dulu!”

Anin menuruti kata-kata Ayah.

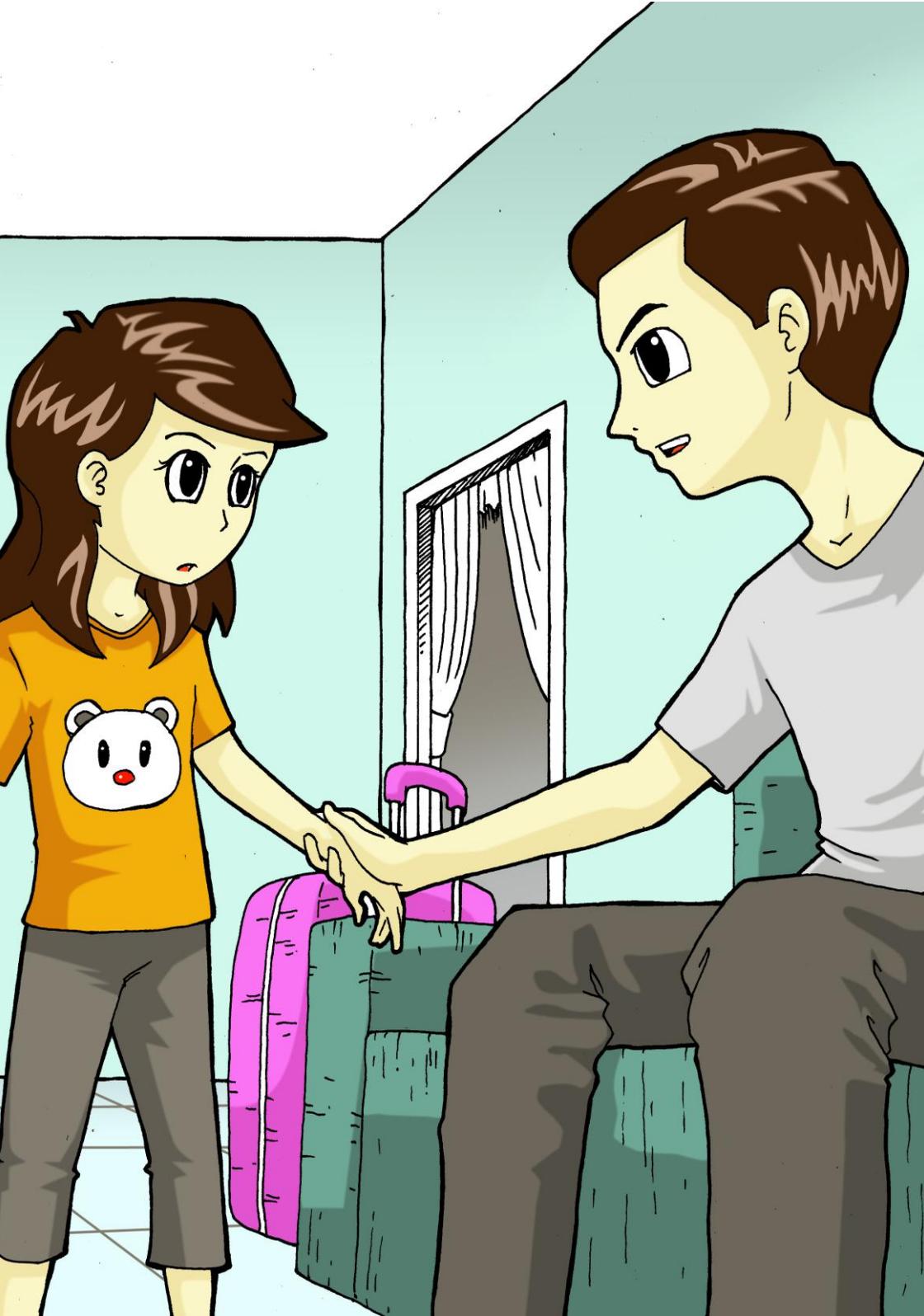
“Anin masih kesal karena harus pindah sekolah?”

“Iya, Yah. Anin masih betah di Purwokerto. Di sini banyak teman. Banyak pula tempat-tempat yang mengasyikkan.”

“Terus apa lagi?”

“Anin cuma masih belum pingin pindah, Yah.”

“Tapi, kalau Anin nggak ikut pindah lalu di Purwokerto tinggal sama siapa?”



“Emhh...” Anin tampak kebingungan menjawab pertanyaan dari Ayah..

“Begini saja,” Ayah berbicara sambil tersenyum.
“Anin sekarang kelas berapa?”

“Ya mau kelas 4 lah, Yah. Kok malah ditanya!”

“Artinya Anin sudah tiga tahun lebih bersekolah di SD ya?”

“Iya..!”

Anin agak kesal juga dengan pertanyaan Ayah.

“Sebelum Anin masuk SD, teman Anin masih itu-itu saja ‘kan?”

Anin mengangguk pelan.

“Nah, setelah Anin bersekolah di SD selama tiga tahun ini ternyata teman Anin bertambah.”

Anin diam mendengarkan ayahnya berbicara.

“Tapi, Anin tetap berteman dengan teman-teman Anin waktu masih Play Group ‘kan? Anin juga masih berteman dengan teman-teman waktu TK?”

Anin memegang dagu seperti sedang berpikir.

“Anin ingat sewaktu kita bertemu dengan Rendi, teman TK-mu itu? Walaupun sekarang Rendi dan Anin sudah tidak satu sekolah, tapi kalian masih berteman. Iya, ‘kan?”

Anin mengangguk walaupun masih merasa agak kesal kepada Ayah.

Ibu lalu datang membawa teh hangat dan makanan kecil.

“Ya sudah, Yah. Nih sambil istirahat sebentar,” ucap ibu sambil memberikan teh hangat kepada ayah.

Usai beristirahat sejenak, Ayah kembali memulai pembicaraan.

“Anin paham tidak kenapa Ayah bertanya begitu?”

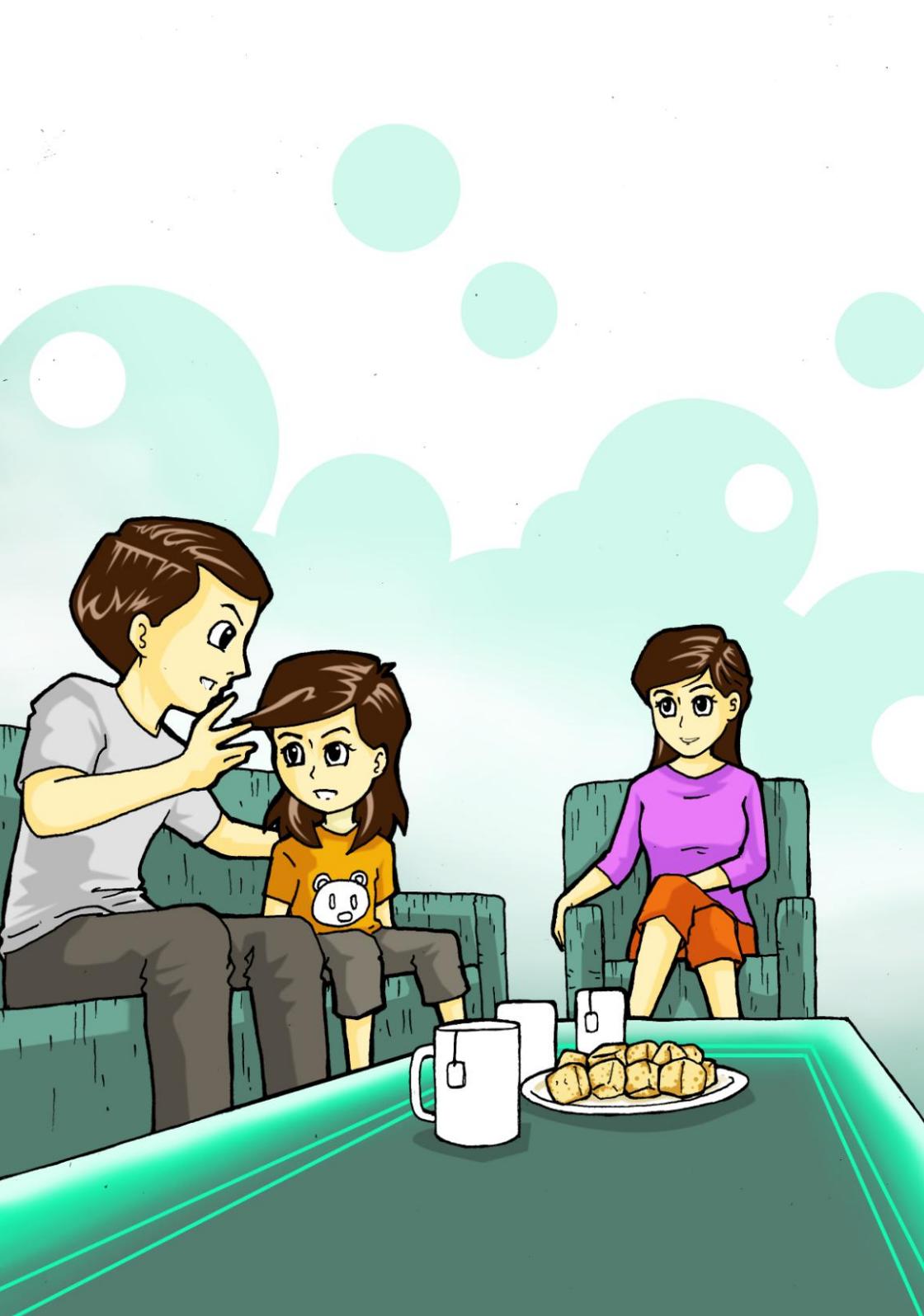
Anin menggelengkan kepala.

“Setelah selesai belajar di Play Group, Anin masuk TK. Waktu di TK, teman Anin jadi bertambah atau berkurang?”

“Bertambah, Yah.”

“Lalu waktu Anin masuk SD, teman Anin malah semakin bertambah bukan?”

“Iya, Yah,” Anin mulai terlihat lebih tenang.



“Itu juga yang akan Anin temui sesudah pindah ke Banten!”

Anin mulai menatap ayah dengan serius.

“Tapi, Yah, sekarang ‘kan berbeda daerah!”

“Justru itu, Nin! Ada yang akan bertambah lagi!”

“Maksudnya bagaimana, Yah?”

“Banten berbeda dengan Jawa. Di sana ada *Suku Baduy*, Suku Sunda, dan sebagian Suku Betawi.”

Anin masih diam memperhatikan ayahnya.

“Di Purwokerto, teman-temanmu hampir semuanya berasal dari Suku Jawa. Di Banten, teman-temanmu bisa saja berasal dari *Suku Baduy* ataupun Suku Sunda. Bahkan, bisa juga dari Suku Betawi!”

“Jadi, di sana nanti Anin belajar bahasa Sunda juga ya, Yah?”

“Betul sekali! Dengan demikian, bisa dikatakan kalau ilmu Anin juga akan bertambah.”

Anin mengangguk-anggukkan kepala. Ia merasa mulai paham dengan kata-kata ayahnya.

“Di sana juga ada rumah adat *Sulah Nyanda*, lho!”

“Rumah adat *Sulah Nyanda*, Yah?”

“Iya..! Rumah adat *Sulah Nyanda* sebetulnya merupakan rumah adat *Suku Baduy*. Namun, rumah adat tersebut kemudian ditetapkan sebagai rumah adat Provinsi Banten.”

Anin kembali mengangguk-angguk mendengar penjelasan Ayah.

“Kalau Provinsi Jawa Tengah, nama rumah adatnya apa, ya?” tanya Ayah.

“Rumah adat *Joglo*, Yah!” Anin menjawab dengan mantap.

Ayah tersenyum sembari membelai rambut Anin.

“Yang pasti, Nin, kamu tidak akan kehilangan teman-teman di Purwokerto. Nanti ‘kan kita bisa main ke Purwokerto saat libur semester depan. Jadi, Anin tidak perlu khawatir,” Ibu menambahkan.

“Jadi, masih kesal nggak nih pindah ke Banten?” Ayah bertanya sambil tersenyum kepada Anin.

“Nggak, Yah!” jawab Anin dengan senyum riang.

“Nah, ini baru anak Ayah dan Ibu! Eh, udah mau jam 10 nih! Yuk, kita bersiap lagi!” ajak Ayah sambil bangkit dari tempat duduknya.

“Yuk!” Anin mengiyakan ajakan Ayah dengan riang.

Anin kemudian segera bergegas mengambil tas. Kini, perasaannya telah lega. Ia sekarang malah menjadi penasaran untuk membuktikan kata-kata ayahnya.

“*Suku Baduy? Rumah adat Sulah Nyanda? Ah, ini sesuatu yang baru!*” gumam Anin dalam hati.

Tepat pada pukul 10.30, Anin beserta Ayah dan Ibu berangkat menuju Banten. Rumah mereka akan ditempati oleh Om Hendra, saudara sepupu Ibu.

Perjalanan yang ditempuh oleh Anin dan keluarga terasa lancar. Tak terasa, mereka hampir memasuki Kabupaten Brebes.

Ketika mobil melewati gapura perbatasan Banyumas-Brebes, Anin melihat ke belakang.

“Sampai jumpa Banyumas! Sampai jumpa Purwokerto!”



Kisah Hari Pertama

Pagi ini, udara terasa hangat. Matahari menyinari dedaunan, dan burung-burung bercericit di dahan.

"Sudah siap, Nin?" Ibu bertanya.

"Sudah, Bu!"

"Ayo, kalau sudah siap..!" ajak Ayah dari dalam mobil.

Ini adalah hari pertama Anin bersekolah di Banten, tepatnya di SD Tunas Nusantara. Sekolah tersebut merupakan sekolah yang cukup terkenal di Kota Serang.

Sepanjang perjalanan, Anin bertanya-tanya dalam hati. Seperti apakah teman-teman barunya nanti? Apakah mereka akan langsung menerimanya? Dapatkah ia segera menyesuaikan diri dengan mereka?

Anin mencoba tenang. Ia pandangi dengan seksama seluruh tempat yang dilalui mobil ayahnya. Baginya, semua terlihat asing.

"Wah, berbeda sekali dengan Purwokerto! Semoga suatu saat aku bisa berkeliling Kota Serang. Bahkan kalau bisa Provinsi Banten!" harap Anin dalam hati.



MASJID AGUNG SERANG

Sesampainya di depan gerbang sekolah, Anin turun bersama Ibu. Ibu memang ingin mengantar Anin di hari pertama sekolah. Mereka lalu menuju ke ruang guru.

Sesampainya di ruang guru, Anin dan Ibu disambut oleh Bapak Kepala Sekolah dan para guru.

"O, ini nak Anin ya? Cantiknya..! Selamat datang di Kota Serang, Anin..!"

"Iya, Pak. Terima kasih!" Anin tersenyum riang.

Anin lalu bersalaman dengan para guru.

Bapak Kepala Sekolah memanggil salah seorang guru.

"Ini Ibu Widya. Beliau adalah wali kelas 4," kata Bapak Kepala Sekolah kepada Anin dan Ibu.

Ibu Widya mengangguk santun.

"Halo Anin! Senang sekali rasanya dapat menjadi wali kelasmu!"

"Iya, Bu. Terima kasih!" ucap Anin sambil mencium tangan Ibu Widya.

Tak lama kemudian, bel tanda masuk berbunyi.

"Ayo, Nin, kita sapa teman-teman barumu..!"

Ibu Widya dan Anin menuju ruang yang terletak di ujung selatan. Dari kejauhan, tampak pohon rindang yang tumbuh di depan kelas itu.

“Pasti teduh dan sejuk sekali di sana,” kata Anin dalam hati sambil terus berjalan mengikuti Ibu Widya.

Ibu Widya masuk ke kelas dengan diikuti oleh Anin di belakang.

“Beri salam..!” ucap salah seorang siswa dengan lantang

“Selamat pagi, Ibu Widya..!” para siswa memberi salam secara serempak.

Ibu Widya kemudian berdiri agak ke tengah.

“Selamat pagi anak-anakku yang manis! Hari ini kita berjumpa lagi setelah kalian berlibur selama dua minggu. Bagaimana dengan liburan kalian?”

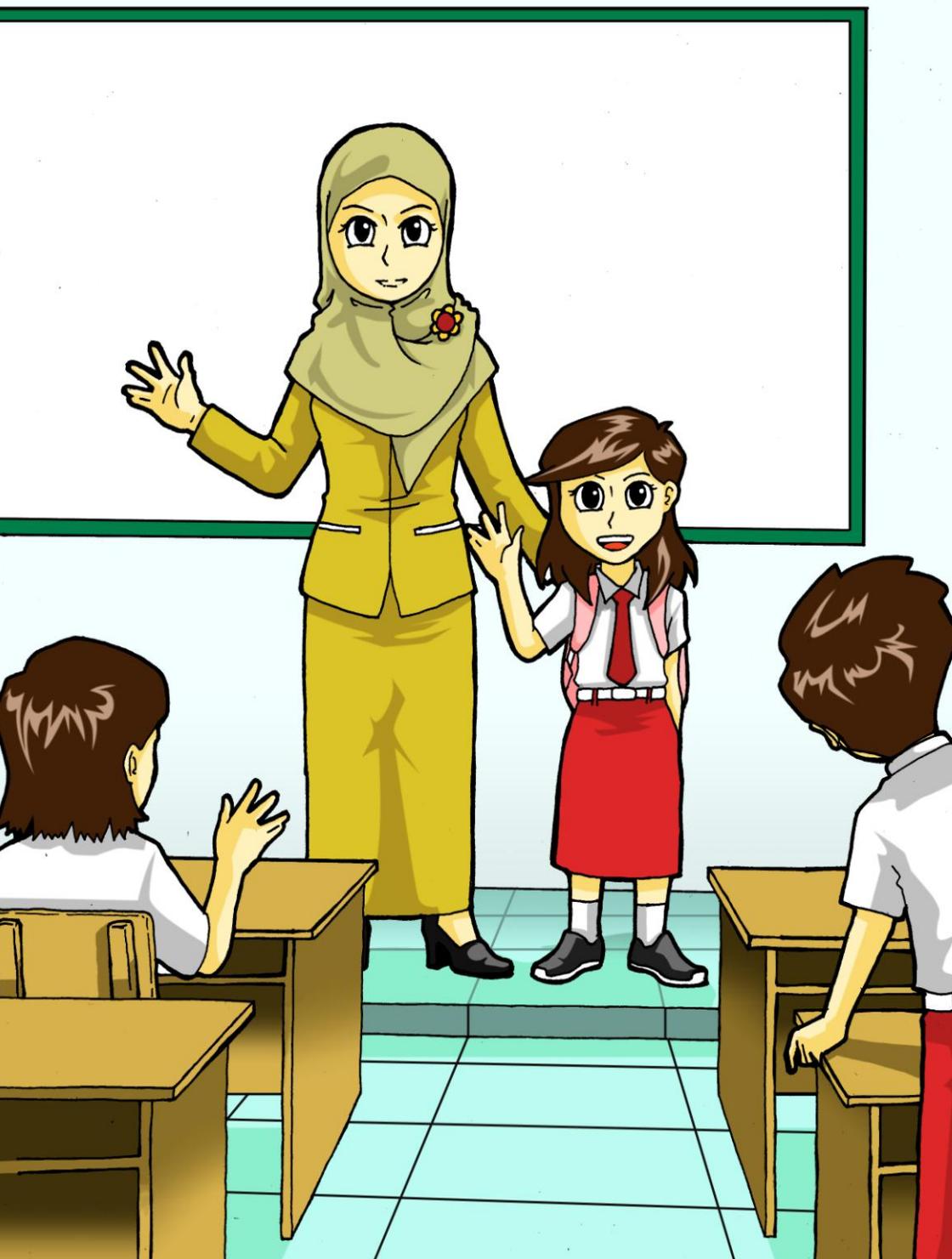
“Saya ke Bali, Bu..!”

“Saya ke tempat nenek, Bu..!”

“Saya di rumah saja..!”

“Mengasyikkan, Bu! Saya ke Surabaya..!”

Suara-suara bersahutan, dan kelas menjadi agak riuh. Ibu Widya mengangkat kedua tangan setinggi bahu sebagai tanda agar anak-anak kembali tenang.



"Pastinya, liburan kalian mengasyikkan ya!? Usai liburan, semangat belajar kalian pastinya juga bertambah!"

Ibu Widya melihat ke anak-anak yang saling berbisik.

"Hmm, kalian pasti bertanya-tanya tentang siapa siswi cantik ini, ya? Kalian penasaran?"

"Penasaran, Bu..!" jawab anak-anak dengan serempak.

Ibu Widya memegang bahu Anin.

"Siswi cantik ini adalah teman baru kalian. Ayo, Nin, perkenalkan dirimu kepada teman-teman!"

Anin agak maju dan menganggukkan kepala.

"Perkenalkan teman-teman, nama saya Anindya Prabarini. Saya biasa dipanggil Anin. Dulu saya bersekolah di Purwokerto. Salam kenal, ya!"

"Salam kenal, Anin..!" anak-anak membalas secara serempak.

Ibu Widya kembali memegang bahu Anin.

"Nah, Anin, kamu duduk di sini ya dengan Hanna..!"

Anin mengganggu. Ia segera menuju ke bangku yang ditempati oleh Hanna.

"Hai Anin, aku Hanna!"

"Hai juga, Hanna!"



Ibu Widya tersenyum melihat Anin dan Hanna segera akrab.

"Nah, Anin ternyata bisa langsung akrab dengan Hanna. Pasti dengan teman-teman yang lain juga akan begitu, bukan?"

"Iya, Bu...!" anak-anak kembali menjawab secara serempak.

Ibu Widya mengacungkan dua jempol kepada anak-anak.

"Yeee....!" anak-anak berteriak penuh semangat.

Wajah Anin terlihat gembira melihat reaksi teman-temannya. Mereka ramah, santun dan penuh semangat.

"Oh iya, ada satu lagi yang perlu Ibu Widya beritahukan."

"Apa itu, Bu?" seorang siswa bertanya.

"Ini penting buat kalian!" ucap Ibu Widya dengan ekspresi yang serius.

Suasana kelas tiba-tiba menjadi hening.

"Jadi begini, kalian nanti bisa belajar kepada Anin. Sebaliknya, Anin juga bisa belajar kepada kalian."

Anak-anak masih terdiam. Mereka seperti belum paham terhadap apa yang dikatakan oleh Ibu Widya.

"Lebih jelasnya begini, Anin ini 'kan berasal dari Jawa Tengah. Tentunya, budaya dan lingkungan Anin berbeda dengan kita. Nah, kalian bisa belajar tentang budaya Jawa kepada Anin. Anin juga bisa belajar budaya Banten kepada kalian."

"O..begitu!" seru anak-anak hampir berbarengan.

"Jadi, siapa nih yang akan belajar pertama kali kepada Anin?" tanya Ibu Widya penuh semangat.

"Saya Bu..!"

"Saya..!"

"Saya saja dulu, Bu..!"

Ibu Widya memberi tanda kepada anak-anak untuk berhenti.

"Belajar kepada Anin nanti, ya..! Sekarang kita belajar Bahasa Indonesia dulu. Begitu, ya!?"

"Iya, Ibu Widya...!" anak-anak menjawab dengan serempak

Anin tersenyum melihat keramahan teman-temannya. Hari ini, ia merasa sangat bahagia.

Perkenalan dengan *Suku Baduy*

Tak terasa, sudah dua bulan Anin tinggal di Kota Serang. Ia sekarang sudah mulai merasa betah. Ia juga merasa gembira karena kata-kata ayahnya terbukti. Teman-temannya kini telah bertambah.

Anin juga mulai sedikit tahu mengenai budaya Banten. Pengetahuannya tentang budaya Banten sepertinya akan bertambah. Hal ini dikarenakan SD Tunas Nusantara akan mengadakan karya wisata ke *Kampung Baduy Luar*. Karya wisata ini diikuti oleh kelas 4 dan kelas 5.

Karya wisata yang diadakan kali ini memang bertujuan untuk memperkenalkan budaya Banten kepada anak-anak. Diharapkan dengan adanya kegiatan tersebut, mereka akan mencintai dan ikut melestarikan budaya Banten.

"Kita akan mengunjungi *Suku Baduy*, Nin," Hanna memulai percakapan.

"Aku sudah sering mendengarnya dari Pak Guru di sekolahku yang dulu. Tapi, baru kali ini aku akan mengunjunginya secara langsung."

"Nah, nanti kamu akan melihatnya secara langsung, Nin! Oh ya, Nin, di Purwokerto ada nggak sih masyarakat adat seperti *Suku Baduy*?"

"Ada, Han, namanya *Masyarakat Bonokeling*. Tapi, tempatnya agak jauh dari tempat tinggalku. Tepatnya, ada di Kecamatan Jatilawang yang merupakan daerah paling barat dari Kabupaten Banyumas."

"Wah asyik, nih! Harusnya nanti, aku dan teman-teman juga diajak ke sana, Nin!"

"Ayuk..!"

"Aku ikut juga!"

Tiba-tiba, seorang anak laki-laki muncul dari belakang.

"Mau ke mana sih kalian?"

"Eh, Yudha. Ini Yudh, kalau kapan-kapan kita ke berkunjung Purwokerto dan sekitarnya bagaimana? Kamu setuju?"

"Wah, setuju banget!"

"Aku juga!" Vina ikut menimbrung.

"Aku juga, *woy*!" Aldo tak mau ketinggalan

Dengan wajah penuh senyum, Anin menengahi.



"Sudah-sudah..! Sekarang, yang penting aku mengenal Banten lebih dulu. Libur semester besok, giliran kalian aku ajak mengenal Purwokerto dan sekitarnya."

"Sip!" Vina menjawab

"Oke!" kata Yudha.

Pukul 09.30, bus karya wisata SD Tunas Nusantara sampai di Terminal Ciboleger. Para guru dan anak-anak turun. Selanjutnya, mereka akan berjalan kaki menuju *Kampung Baduy Luar*.

Mereka ditemani oleh dua pemandu. Kang Asep sebagai pemandu kelas 4, dan Kang Nyana sebagai pemandu kelas 5.

"Mari lewat sini..!" Kang Asep mempersilakan dengan santun.

"*Mangga, wilujeng sumping!*" seorang lelaki tua berpakaian serba hitam memberi sambutan.

Aldo termenung-menung melihat lelaki tua di depannya.

¹ Selamat datang (bahasa Sunda).



"Beliau ini Jaro. Jaro adalah sebutan untuk kepala desa *Kampung Baduy*," ucap Kang Asep.

Aldo dan teman-teman mengangguk-angguk mendengar penjelasan Kang Asep.

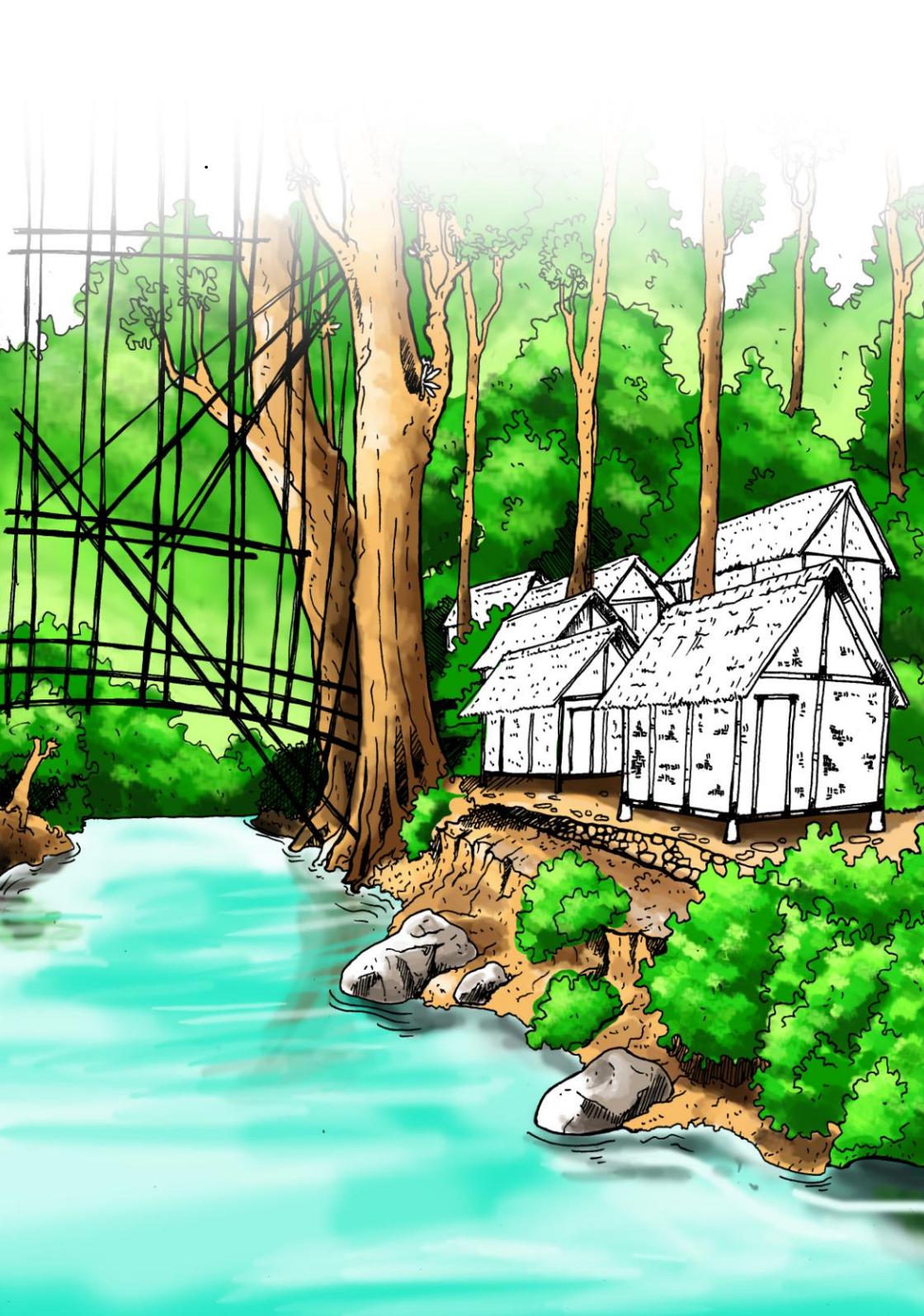
"Kang, kita 'kan berkunjung ke *Kampung Baduy Luar*, berarti ada *Kampung Baduy Dalam* ya, Kang?" tanya Anin.

"Oh, ada, Neng. Hanya, tidak sembarang orang bisa ke sana. Ada ritual khusus sebelum memasukinya. Itu jembatan perbatasan antara *Kampung Baduy Luar* dan *Kampung Baduy Dalam*!"

Anin melihat ke jembatan bambu yang ditunjuk oleh Kang Asep. Di bawah jembatan tersebut, mengalir sungai yang airnya terlihat sangat jernih.

Anak-anak segera berkeliling. Namun, Anin memilih untuk berada di dekat Kang Asep. Ia ingin banyak bertanya mengenai budaya *Suku Baduy*.

"Ini namanya rumah adat *Sulah Nyanda*, Neng. Rumah ini juga dianggap sebagai rumah adat Provinsi Banten," Kang Asep menjelaskan.



“Oh iya, Kang. Anin pernah mendengarnya dari Ayah. Kalau di tempat tinggal Anin yang dulu sih nama rumah adatnya *Joglo*, Kang.”

"Memangnya, yang khas dari rumah adat *Sulah Nyanda* itu apa sih, Kang Asep? tanya Hanna yang berada di sebelah Anin.

"Rumah adat *Sulah Nyanda* dibuat menggunakan bahan dari kayu dan bambu. Atapnya terbuat dari ijuk. Semuanya berasal dari alam."

"Jadi, benar-benar alami ya, Kang?" Aldo menyeletuk.

"Tepat sekali! Namun, *Suku Baduy Luar* sudah mulai menggunakan peralatan modern."

Anin mengangguk-angguk lalu bertanya kepada Kang Asep.

"Lantas, apa lagi perbedaan antara *Suku Baduy Luar* dan *Suku Baduy Dalam*, Kang?"

"Perbedaan di antara keduanya paling mudah dilihat dari pakaian yang dikenakan. Kalau *Suku Baduy Dalam* pakaiannya serba putih, termasuk ikat kepalanya. Kalau *Suku Baduy Luar* pakaiannya serba hitam, seperti Pak Jaro tadi."

"Oh iya, Kang" Hanna menimpali.

"Sebenarnya pemimpin *Suku Baduy* itu ada dua, Neng, yaitu Jaro dan Pu'un. Jaro itu kepala desa, sedangkan Pu'un sama dengan tetua alias orang yang dituakan."

"Wah, kalau di tempatku namanya sesepuh, Kang!" Anin menimpali dengan ceria

"Iya, Neng." Kang Asep juga menimpali senyum yang tak kalah ceria

Rombongan kembali berjalan-jalan.

Mereka pun sampai di tepi sungai yang mengalir sepanjang *Kampung Baduy*.

"Jernih sekali!" Anin setengah berteriak.

"Ini dibersihkan setiap hari apa, ya?" Aldo menggumam.

Kang Asep lantas menjelaskan.

"*Suku Baduy* sangat menghormati alam. Mereka tidak pernah membuang sampah atau kotoran lainnya ke sungai."

"Apakah *Suku Baduy Luar* juga seperti itu, Kang Asep?" Anin bertanya

"Iya, Neng. Walaupun mereka sudah seperti masyarakat pada umumnya, tetapi mereka masih menghormati alam."

"Wah, kalau saja di seluruh tempat seperti ini, pasti tidak ada sungai tercemar dan banjir!"

"Betul sekali, Neng. Makanya, Neng sama teman-teman juga harus bisa mencontoh *Suku Baduy!*"

"Pasti, Kang Asep!" Aldo tiba-tiba menimbrung dengan semangat.

"Ah, Aldo. Sukanya menimbrung aja. Huu...!" Hanna mencibir.

"Biarin, yang penting semangat. Pokoknya *yes!* *Yes!* Dan *yes!*"

Kang Asep, Anin, dan yang lain tertawa melihat tingkah Aldo.

Pada pukul 15.00, rombongan kembali ke Terminal Ciboleger. Mereka bersiap untuk kembali ke Kota Serang.

"Bagus sekali ya, Han?" kata sambil membetulkan posisi duduknya.

"Iya. Kita bisa berwisata sambil belajar, Nin."

Menari Ngerong

Setiap tanggal 17 Maret, SD Tunas Nusantara merayakan hari lahir. Pada hari itu, biasanya diadakan pentas seni. Pengisinya berasal dari siswa kelas 1 hingga kelas 6.

"Ayo, siapa dari kelas kita yang akan tampil?" Ibu Widya bertanya kepada anak-anak.

"Saya, Bu! Saya mau mengisi dengan atraksi sulap," seru Ardi sambil mengangkat tangan.

"Ayo, siapa lagi? Tinggal seminggu lagi, lho! Anak-anak kelas 4 itu oleh bapak dan ibu guru dikenal aktif dan kreatif!"

"Saya mau menyanyi, Bu!" Kristin mengacungkan tangan.

"Baik. Ada lagi?" Ibu Widya bertanya.

Anak-anak saling terdiam.

"Bagaimana kalau Ibu minta Anin juga tampil mewakili kelas 4?"

"Saya, Bu?" Anin terlihat kaget.

"Iya, Nin. Ibumu pernah cerita kalau kamu pandai menarikan Tari Ngerong."



"*Wuih*, namanya unik. Pasti tariannya bagus!" Aldo menyeletuk seperti biasa.

"Iya, Nin. Teman-temanmu beserta para guru pasti senang dan terhibur dengan penampilanmu menarikan Tari Ngerong. Seperti itu 'kan anak-anak?" Ibu Widya bertanya.

"Iyyaaaa...Bu!" anak-anak menjawab scara serempak.

"Tapi menari 'kan butuh iringan musik, Bu?"

"Tenang saja, Nin. Nanti, Ibu Widya akan mencarinya di internet. Yang penting, Anin bersedia dulu."

"Asyik, kelas kita pasti paling bagus! Ya nggak teman-teman?" Aldo kembali menyeletuk.

"Iya...! Yeeeeee...!" seluruh ruangan bertepuk tangan untuk Anin.

Ibu Widya mengacungkan dua jempol kepada Anin.

Anin hanya tersenyum, sambil tersipu malu.

"Persiapkan dirimu ya, Nin!"

"Iya, Bu!" Anin mengangguk mantap.

Kelas pun kembali riuh dengan tepuk tangan.



Sejak hari itu, Anin rajin berlatih di rumah. Ibunya juga sudah berbincang dengan Ibu Widya.

Ibu sangat setuju dan bangga kalau Anin diberi kesempatan untuk menampilkan budaya Jawa di sekolah.

"Bagaimana, Nin, sekarang sudah betah?" Ibu bertanya.

"Iya, Bu. Anin malah sering diminta cerita soal kesenian Banyumas."

"Sekarang malah disuruh menampilkannya, ya!?"

"Iya, Bu!"

"Nah, semangat begitu! Ini baru anak Ibu."

Anin pun segera menyetel iringan musik dari ponsel milik ibunya. Ia pun melenggak-lenggok kembali.

Tak terasa, waktu begitu cepat berlalu. Tanggal 17 Maret pun akhirnya tiba.

Pagi itu, di halaman SD Tunas Nusantara sebuah panggung tampak telah ditata.

Sejak pukul 06.00, Anin sudah berada di salon. Ia akan dirias seperti penari tradisional Jawa.

Tepat ada pukul 08.00, acara pun dimulai. Bu Dea tampil sebagai pembawa acara. Suaranya lembut dan merdu.

Rangkaian acara diawali dengan sambutan dari Bapak Kepala Sekolah.

"Di hari lahir sekolah tercinta kita ini, semoga akan lahir semangat baru dalam diri kita. Semangat untuk lebih baik dan lebih baik lagi!"

Usai Bapak Kepala Sekolah mengakhiri sambutannya, acara pun berlanjut dengan sambutan dari perwakilan guru dan siswa.

Setelah prosesi potong tumpeng, acara dilanjutkan dengan pentas seni. Pengisi pentas seni berasal dari siswa kelas 1 hingga kelas 6.

Para hadirin terlihat begitu terhibur. Apa yang ditampilkan oleh anak-anak sungguh kreatif, lucu dan menggemaskan.

"Kini tibalah saatnya penutupan acara. Yaitu doa bersama yang dipimpin oleh Bapak Muhadi selaku guru agama. Namun sebelumnya, marilah kita saksikan penampilan terakhir dari salah satu siswa kita. Dia berasal dari Purwokerto, Jawa Tengah..."

PENSI TUNAS NUSANTARA



"Anin.. Anin.. Anin..!" anak-anak kelas 4 bersorak.

"Kita sambut penampilan Tari Ngerong oleh ananda Anindya Prabarini..!"

Suara musik dari *tape recorder* kemudian mengalun. Iramanya terasa ramai. Rasanya, irama musik tersebut membuat siapa saja ingin menggoyang-goyangkan badannya.

Anin keluar dari belakang panggung. Ia berjalan sambil melenggak-lenggok. Sebelum naik panggung, ia membungkukkan badan ke arah para hadirin.

"Anin....! Hanna berteriak sambil mengacungkan jempol.

Musik dengan irama yang ramai terus mengalun. Anin melenggak-lenggok di atas panggung dengan luwes. Senyum manis selalu muncul dari bibirnya.

Wajah para hadirin tampak terkesan.

Anin sungguh luwes dalam membawakan Tari Ngerong. Gerakannya mantap dalam mengayunkan tangan, dan kaki maupun selendang.

Aldo yang biasanya cerewet pun dibuat takjub. Ia terperanjat melihat penampilan Anin.

PENSI SD TUNAS NUSANTARA



Tiba-tiba, musik mengalun lambat. Gerakan Anin ikut melambat.

Ketika musik berhenti, Anin segera mengatupkan tangan di depan dada. Kemudian, ia juga sedikit membungkuk ke arah para hadirin.

Seketika, seluruh hadirin bertepuk tangan untuknya.

"Anin...! Kamu membanggakan kelas kita!" Aldo berteriak.

Bu Dea segera kembali ke panggung. Namun, eliau meminta Anin untuk tetap berada di panggung.

"Baru saja kita saksikan bersama penampilan Anin dengan Tari Ngerongnya. Bagus tidak para hadirin?" Bu Dea bertanya

"Bagus..! Bagus banget!" jawab para hadirin dengan penuh semangat.

"Baik. Lain kali kalau ada pentas seni di luar sekolah, kita minta Anin yang mewakili ya?"

"Iya..! Setuju..!"

"Baik. Sebelum Anin turun, Bu Dea mau bertanya nih. Tari Ngerong itu tari kreasi baru atau bagaimana, Nin?"

Anin membetulkan posisi mikrofon.

"Iya, Bu Dea. Ini merupakan tari kreasi baru. Ngerong itu artinya Ngeronggeng, Bu. Jadi mirip orang menarikan *Tari Ronggeng*."

"*Tari Ronggeng*? Bukannya *Tari Ronggeng* itu tari tradisional, ya?"

"Iya, Bu. Tari Ronggeng merupakan tari tradisional khas Banyumas. Cuma, kalau *Tari Ronggeng* dimainkan oleh satu orang saja. Nah, Tari Ngerong bisa dimainkan dengan banyak orang."

"O begitu, ya? Wah, boleh juga nih kalau Anin mengajari teman-teman yang lain. Jadi, nantinya dapat menari Ngerong bersama-sama!"

"Hehe.. Iya, Bu Dea."

"Baik. Terima kasih Anin atas penampilannya!"

"Iya, Bu Dea."

Anin lalu turun dari panggung. Para hadirin bertepuk tangan untuknya. Anin tersenyum ke arah para hadirin sebelum menuju ke belakang panggung.

Dalam hati Anin, muncul perasaan bangga. Ia bangga bisa diterima dengan baik di Banten. Ia pun bangga bisa mengenalkan budaya tanah kelahirannya.

Terima Kasih, Ibu Widya!

Usai tampil menarikan Tari Ngerong, Anin menjadi terkenal. Hampir seluruh siswa SD Tunas Nusantara sekarang mengenalnya. Tak jarang, ia disapa oleh adik maupun kakak kelas bila berpapasan di jalan.

Tak terasa, waktu sudah memasuki bulan Mei. Selasa pekan lalu, pengumuman kelulusan SD Tunas Nusantara telah dilaksanakan.

Hasil kelulusan SD Tunas Nusantara sungguh memuaskan. SD Tunas Nusantara dinyatakan sebagai SD terbaik se-Kota Serang karena nilai rata-rata ujiannya tertinggi di antara SD lainnya.

"Nah, anak-anak, kita patut sekali untuk bersyukur," Ibu Widya berkata di depan kelas.

"Iya, Bu. Sekolah kita jadi terkenal!" Vebi menyeletuk.

"Betul sekali, Veb. Tapi, itu juga jadi tantangan buat kita, lho!"

"Tantangan bagaimana, Bu?" Yudha bertanya.

"Kita harus bisa lebih baik dari sekarang! Kita juga harus bisa lebih berprestasi!"

"Yah, tapi tahun depan wali kelas kita bukan Ibu Widya!" keluh Aldo.

"Lho, memangnya kenapa, Do?"

"Kami senang jadi anak kelasnya Ibu Widya. Ya *nggak* teman-teman?"

" Iya..!" anak-anak yang lain berkata serempak.

"Eih...! Seseorang yang hebat tidak bergantung pada siapapun, lho?"

"Maksud Ibu Widya bagaimana?" Aldo tiba-tiba bertanya dengan serius.

Anak-anak yang lain tiba-tiba terdiam.

"Kalau kalian bergantung kepada seseorang, itu artinya diri kalian terbatas. Misalnya, kalau kalian bergantung pada Ibu Widya. Bisa saja di kelas 5 kalian sudah bukan kelas yang terbaik lagi. Kalian merasa tidak bisa tanpa Ibu Widya."

"Lalu, sebaiknya bagaimana Bu?" Hanna ikut bertanya.

"Jangan bergantung pada siapapun. Kalau kalian memang bisa, lakukan! Kalau kalian punya bakat, latih dengan tekun! Jadi, di mana pun dan kapan pun kalian akan tetap menjadi anak-anak yang hebat!"



“Di kelas 5 nanti, kami pasti rindu sama Ibu Widya,” Anin yang biasanya pendiam tiba-tiba ikut berbicara.

“Kalian masih bisa bertemu Ibu Widya di luar jam pelajaran. Kalian juga masih boleh main ke rumah Ibu Widya.”

“Tapi, suasananya tidak akan seperti sekarang, Bu!” ucap Hanna dengan suara agak keras

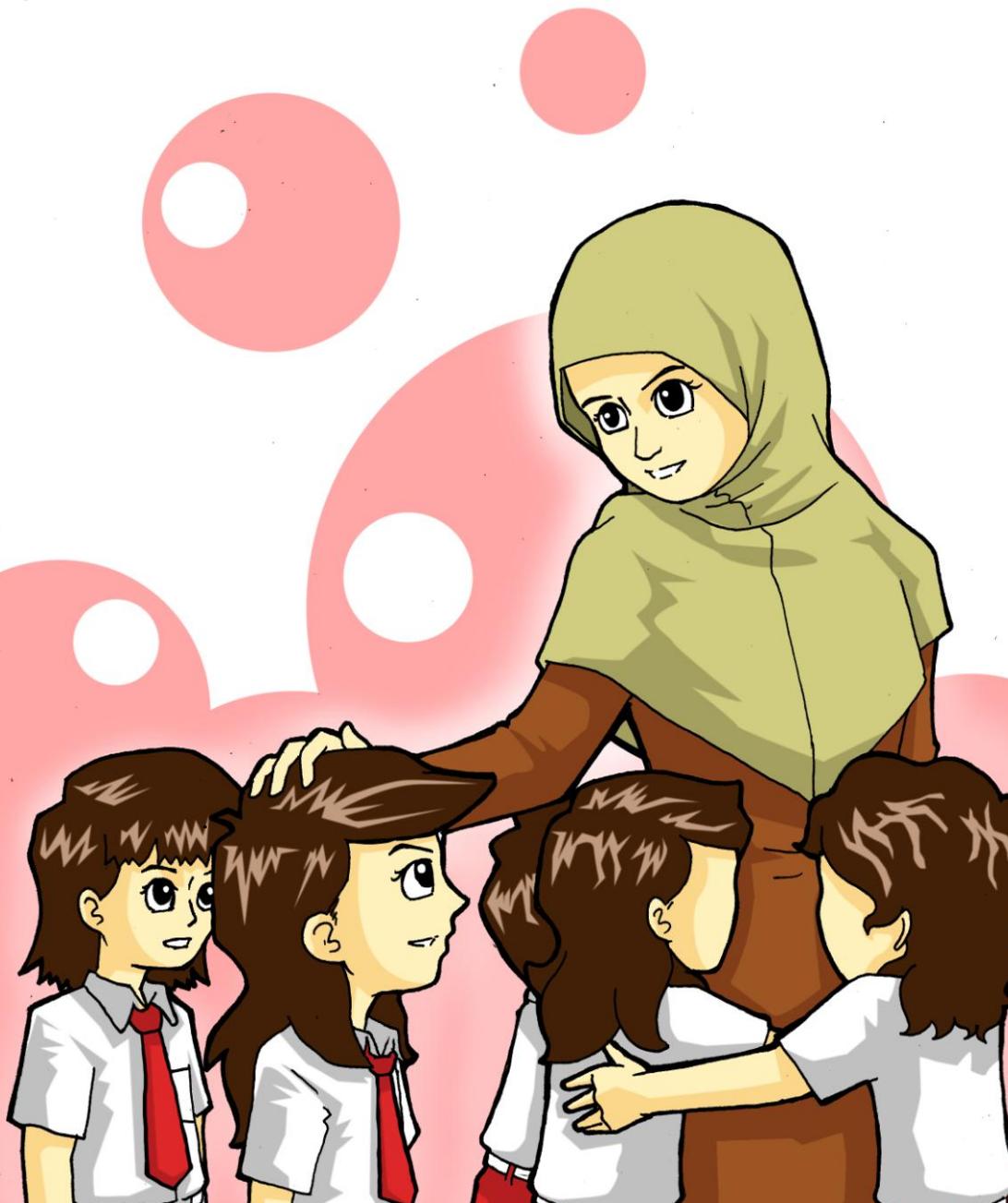
“Kita tidak bisa selamanya bersama. Bahkan, dengan siapa pun juga. Nanti, kalau kalian sudah lulus juga akan berpisah. Ada yang ke sekolah di sini, ke sekolah di sana, atau malah ke luar kota. Yang terpenting sebenarnya adalah hati kalian!”

Anak-anak terdiam.

“Yang penting hati kalian selalu bersama orang-orang yang kalian cintai dan sayangi. Maka, di mana pun dan kapan pun, kalian akan merasa selalu bersama orang itu.”

“Seperti hati kita yang selalu bersama Ibu Widya!” Aldo tiba-tiba berkata sambil berlari.

Aldo memeluk Ibu Widya dengan erat sekali. Ternyata, siswa yang lain juga melakukan hal yang sama.



Ibu Widya sekarang dikerumuni oleh anak-anak

“Terima kasih anak-anakku,” ucap Ibu Widya sambil menyeka air matanya.

“Iya, Bu..!”

Beberapa siswa juga terlihat meneteskan air mata.

Suasana saat itu mengharukan sekali.

“Oh iya, Ibu Widya punya kabar baik. Minggu depan, BaBapak Walikota Serang akan berkunjung ke sekolah kita.”

“Karena prestasi sekolah kita ya, Bu? Hanna bertanya sambil mengusap air mata.

“Iya, Bapak Walikota ingin datang langsung ke sekolah kita. Beliau ingin memberi penghargaan kepada SD yang dianggap terbaik se-Kota Serang.”

“Anin juga akan tampil ‘kan, Bu?” tanya

“Menurut kalian bagaimana?”

“Harus tampil dong, Bu!”

“Bapak Walikota harus melihat bahwa sekolah kita pun punya murid hebat!”

“Betul...!”

“Iya, setuju!”

Ibu Widya tersenyum melihat anak-anak.

“Kalau Anin sendiri bagaimana?”

Anin mengangguk dengan agak malu-malu.

“Yeeee....!” anak-anak bersorak

“Persiapkan dirimu ya, Nin. Buat sekolah kita lebih membanggakan lagi..!”

“Baik, Bu. Anin akan berlatih dengan tekun.”

“Terima kasih, anak cantik!”

Suasana yang tadinya mengharukan telah berubah menjadi hangat dan penuh semangat. Tentunya, semangat yang baru. Semangat dalam hal-hal yang lebih baik dan lebih membanggakan.



Tari Ngerong untuk Walikota

Halaman SD Tunas Nusantara tampak penuh sesak. Beberapa polisi dan petugas keamanan terlihat mondar-mandir.

Hari itu, Walikota Serang berkunjung ke SD Tunas Nusantara. Bapak Walikota dikabarkan akan memberikan penghargaan kepada SD Tunas Nusantara atas prestasinya dalam Ujian Nasional tahun ini.

Bertepatan dengan itu, di halaman SD Tunas Nusantara sedang diadakan upacara hari Senin. Seluruh siswa SD Tunas Nusantara hadir pada hari itu, termasuk siswa kelas 6.

Bapak Walikota berdiri di samping barisan para guru.

Kurang lebih, upacara berlangsung selama 25 menit. Pada saat penutupan, anak-anak diminta untuk tetap di tempat.

Anak-anak mengira Bapak Walikota akan memberi pidato. Tapi, mereka ternyata kenyata keliru.

“Anin?” Hanna menyeletuk.

Dari arah kiri, Anin berlenggak-lenggok.



“Tari Ngerong!” teriak seorang siswa kelas 5.

Tak lupa, Anin membungkukkan badan sebagai tanda hormat kepada Bapak Walikota dan anak-anak yang lain.

Bapak Walikota tampak menyaksikan dengan penuh perhatian.

Usai musik dimainkan, Anin segera berleenggak-lenggok mengikuti irama yang mengalun. Pagi itu, Anin tampil dengan memukau.

Ternyata, Anin tidak minder meskipun disaksikan oleh Bapak Walikota. Ia tetap mampu tampil dengan baik. Tiap kali Anin mengibaskan selendang, anak-anak akan berkata “Hyaa!”

Bapak Walikota tampak tersenyum bangga melihat penampilan Anin. Beliau kemudian terlihat berbincang sebentar dengan para guru.

Tak terasa, 15 menit telah berlalu. Anin mulai melambatkan gerakannya. Ketika musik berhenti, Anin segera mengatupkan kedua tangan di depan dada. Anin juga sedikit membungkuk ke arah Bapak Walikota dan para siswa SD Tunas Nusantara.

Anak-anak bertepuk tangan dengan riuh. Usai Anin tampil, anak-anak diminta untuk tetap di tempat.

Bapak Walikota segera menuju mimbar yang telah disiapkan.

“Selamat pagi, salam sejahtera untuk kita semua! Terima kasih atas kesempatan yang diberikan...”

Bapak Walikota menjelaskan bahwa beliau sangat bangga dengan prestasi SD Tunas Nusantara tahun ini. Beliau berharap, SD Tunas Nusantara akan memiliki lebih banyak prestasi lagi.

“Untuk itulah, saya harap SD Tunas Nusantara juga akan memiliki prestasi di luar kegiatan sekolah. Seperti musik, tari, atau sejenisnya. Saya sungguh merasa tersanjung kehadiran saya disambut oleh tarian yang bukan berasal dari Banten. Itu menunjukkan bahwa SD Tunas Nusantara sangat bagus dalam menghargai perbedaan!”

Bapak Walikota juga meminta agar siswa-siswi yang memiliki bakat untuk diberi perhatian dari sekolah.



“Akhirnya, dengan ini, saya ucapkan selamat kepada SD Tunas Nusantara. Sebagai bentuk penghargaan, maka di tahun ajaran depan Pemerintah Kota Serang akan memberikan bantuan berupa perluasan bangunan. Khususnya untuk perpustakaan dan pembangunan ruang seni. Diharapkan dengan adanya bantuan tersebut, SD Tunas Nusantara tidak hanya menjadi sekolah yang maju tetapi juga lebih mampu dalam menghasilkan siswa-siswi yang berprestasi!”

Anak-anak dan para guru bertepuk tangan dengan meriah.

“Sebelum saya mengakhiri pidato ini, izinkanlah saya meminta dengan tulus kepada ananda Anindya Prabarini untuk tampil pada peringatan Hari Jadi Kota Serang. Ananda Anindya akan menjadi bukti bahwa Kota Serang sangat menghargai adanya keberagaman dalam hidup berbangsa dan bernegara.”

Bapak Walikota mengakhiri pidatonya. Anak-anak pun segera dibubarkan.

Ternyata, anak-anak tidak langsung menuju kelas. Mereka menghampiri Anin untuk memberi selamat kepadanya.

“Selamat Anin..!” Hanna memeluk Anin.

Anin hanya bisa tersenyum sambil sesekali mengusap air mata.

“Kamu sungguh membanggakan, Nin..!” kata Ibu Widya sambil menepuk bahu Anin.

Anin segera berbalik dan memeluk Ibu Widya erat sekali.

Terima kasih Ibu Widya..!”

“Iya, Nin..! Selalu yakinlah bahwa kamu bisa tanpa harus bergantung kepada orang lain!”

Anin pun semakin erat memeluk Ibu Widya.



Glosarium

- Joglo** : Nama rumah adat Jawa Tengah. Bahan bahan dasar berupa kayu jati. Ciri khasnya terletak pada atapnya yang berbentuk limas.
- Suku Baduy** : Nama masyarakat adat yang bertempat tinggal di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.
- Sulah Nyanda** : Nama rumah adat *Suku Baduy* yang kemudian ditetapkan sebagai rumah adat Provinsi Banten. Nama *Sulah Nyanda* diambil dari bentuk atapnya yang memiliki bentuk seperti sikap orang yang sedang bersandar.
- Tari Ronggeng** : Tari yang berkembang pada budaya Sunda dan Jawa. Dalam budaya Jawa, *Tari Ronggeng* menjadi ciri khas Kabupaten Banyumas. *Tari Ronggeng* pada umumnya dimainkan dengan iringan calung atau angklung.

Biodata Penulis



Nama Lengkap : Jefrianto, S.Pd.
No. Telp. : 085779888422
Pos-el : rebornijze@gmail.com
Media Sosial : Btara Kawi (Facebook)
Alamat Pos : SMK Kesatrian Purwokerto
Jalan Kesatrian No. 62
a.n. Jefrianto, S.Pd.
Bidang Keahlian : Bahasa & Sastra Jawa

Riwayat Pekerjaan:

1. 2014-sekarang, Guru Bahasa Jawa SMK Kesatrian Purwokerto.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-1: Pendidikan Bahasa Daerah Universitas Negeri Yogyakarta (2008-2013).

Judul Buku dan Tahun Terbit:

1. Antologi Geguritan Tunggal “Prabayekti” (2017);
2. Buku Cerita Anak “Duta Ebeg dari Wanatara” (2017);
3. Antologi Esai berbahasa Jawa “Teja ing Ambara” (2018).

Buku-buku yang Pernah Diterjemahkan:

1. Antologi Puisi “Andrawina” karya Seruni Unie (2015);
2. Komik “Inyong Dhemmen Woh” (2017);
3. Komik “Kucing Emas” (2017);
4. Komik “Si Bajing lan Telung Crita liyane” (2017);
5. Komik “Sapa sing Paling Ayu?”(2017).

Buku yang Pernah Dieditori:

1. Antologi Cerita Anak berbahasa Jawa “Kecap Nomer Siji” karya Zuly Kristanto (2018).

Judul Penelitian dan Tahun Terbit:

1. Sastra Bandingan Cerkak *Dasamuka* karya Djajus Pete dan Cerkak *Dasamuka* karya Suwardi Endraswara: Suatu Telaah Intertekstual (2017).

Prestasi yang Pernah Diraih:

1. Pemenang Sayembara Pengadaan Bahan Bacaan SD Se-Jawa Tengah (2017);
2. Juara III Lomba Esai pada acara “Sastravaganza” Universitas Muhammadiyah Purwokerto (2017);
3. Pemenang II Sayembara Cerita Anak Kantor Bahasa Banten (2018);
4. Pemenang I Sayembara Penulisan Cerita Rakyat Kantor Bahasa Banten (2018).

Informasi Lain dari Penulis:

Lahir di Cilacap, 19 April 1990. Tinggal di Baturraden, Banyumas. Pada tahun 2017, diundang oleh Direktorat Jenderal PAUD-Dikmas sebagai penerjemah Indonesia-Banyumasan pada bahan ajar dan poster di lingkungan PAUD.

Aktif pada sejumlah organisasi keguruan dan sastra Jawa. Sejak 2017, dipercaya menjadi pengurus Yayasan Carablaka (bersama Budayawan Ahmad Tohari). Bersama Bambang Tri Asmoro, ia mendirikan Komunitas Sastra Rupa, suatu komunitas yang bergerak dalam bidang literasi dan seni rupa.

Biodata Ilustrator



Nama Lengkap : Bambang Tri Asmoro, S.Pd.
No. Telp. : 085729665743
Pos-el : arang_hitam@ymail.com
Media Sosial : Bambang Tri Asmoro (Facebook)
Alamat Pos : SMK Kesatrian Purwokerto
Jalan Kesatrian No. 62 Purwokerto
a.n. Bambang Tri Asmoro, S.Pd.
Bidang Keahlian : Desain Grafis

Riwayat Pekerjaan:

2014-2015 : Ilustrator Penerbit Intan Pariwara;
2015-sekarang : Guru Seni Budaya dan Desain
Grafis SMK Kesatrian Purwokerto.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta (2007-2013).

Pameran dan Tahun Pelaksanaan:

1. *Pekan Komik Indonesia*, Surabaya (2009);
2. *Art Educar*, Taman Budaya Surakarta (2010);
3. Pameran Lukisan FKY ke-23, Yogyakarta (2011).

Buku yang Pernah dibuat Ilustrasi dan Tahun Pelaksanaan:

1. Antologi Geguritan Tunggal “Prabayekti” (2017);
2. Buku bacaan anak “Duta Ebeg dari Wanatara” (2017).
3. Antologi esai berbahasa Jawa “Teja ing Ambara” (2018).

Prestasi yang Pernah Diraih:

1. Juara 2 Lomba Desain Logo Kebun Raya Baturraden (2016).

Informasi Lain dari Ilustrator:

Lahir di Cilacap, 6 April 1988. Menetap di Sampang, Cilacap. Selain mengajar, juga menjadi ilustrator lepas. Pada tahun 2018, dipercaya menjadi *sutradara* dalam produksi film “Noktah Batik”. Film tersebut merupakan bagian dari “Program Pengembangan SMK berbasis Keunggulan/Industri” yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.